

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern adalah kenyataan yang muncul sebagai dampak dari adanya modernisasi. Modernisasi sendiri telah menghasilkan manusia yang materialistis, dengan mempertimbangkan materi sebagai sumber kebahagiaan, simbol berdirinya kehidupan dan sejenisnya. Mengutip pendapat Ahmad Mubarak, ada beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pola dan gaya hidup manusia modern ini. *Pertama*, manusia modern telah hidup dalam kurungan ego yang sangat membelenggunya. Ketidakberdayaannya untuk terus eksis dalam peradaban modern yang membuatnya hidup di dalam siksaan.¹ *Kedua*, manusia modern menjadi kehilangan jati dirinya sendiri karena selalu ingin memenuhi keinginan gaya hidup modern. Kapitalisme membuat mereka dituntut untuk mengkonsumsi apa pun untuk gelar modern, sehingga berubah menjadi gaya hidup konsumtif. Perbudakan produk-produk teknologi kapitalis memaksanya untuk memoles dirinya seindah mungkin. Tidak dapat tampil secara alami karena takut kehilangan yang modern, atau takut disebut *ndeso*. Akhirnya, kecemasan muncul.

Menurut Mubarak, perasaan cemas yang dialami manusia modern tersebut bersumber dari hilangnya makna hidup, *the meaning of life*, yaitu kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain.² Hal tersebut benar adanya, bagaimana seseorang bisa memiliki makna hidup dan mempunyai arti untuk orang lain jika ia sendiri sibuk dengan usaha menumpuk materi, memoles diri dan sibuk dengan aktivitas individualnya, atau dalam istilah Mubarak, sibuk memasang topeng untuk menutupi wajah kepribadiannya. Semua itu menunjukkan kompleksitas masalah manusia modern. Masalah-masalah ini juga menunjukkan kompleksitas penyebabnya. Tetapi pada dasarnya masalah yang ada dalam manusia modern

¹ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Quran*. (Jakarta, Paramadina, 2000), hlm. 6

² Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Quran*. (Jakarta, Paramadina, 2000), hlm. 9

adalah ketidakseimbangan antara tiga faktor, manusia modern selalu membanggakan hasil kerja otaknya, hasil kerja intelektual, tetapi menyangkal metafisika. Modernisasi membuat manusia memutar otak untuk mendapatkan semua yang dia dapatkan dengan kemampuan psikomotoriknya. Mereka bergerak mencari apa yang mereka inginkan dari pagi hingga pagi lagi. Obsesi mereka membuatnya larut sehingga mereka lupa bahwa ada satu bagian dari diri mereka yang belum terisi. Artinya, kebutuhan akan kasih sayang, keinginan untuk mencintai dan dicintai, untuk saling mencintai. Jangankan berempati dengan orang lain, mengenal orang lain, mengetahui diri sendiri itu sulit, sehingga manusia melupakan Tuhan, agama dan kebutuhan spiritual. Jelasnya, permasalahan manusia modern muncul dari ketidakseimbangan antara aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Untuk membentuk kepribadian yang sehat manusia modern harus menyeimbangkan ketiga aspek tersebut.

Sejatinya dalam ini manusia ada potensi untuk menjadi pribadi yang baik dan ada pula potensi untuk menjadi pribadi yang buruk. Pembahasan mengenai baik buruknya manusia dikenal sebagai akhlak, ilmu yang membahas terkait akhlak manusia terutamanya akhlak terhadap Allah Swt, adalah ilmu tasawuf. Lebih khusus tasawuf yang membahas rinci mengenai akhlak adalah tasawuf akhlaki, yang mana jenis tasawuf ini tentu saja berusaha mengembangkan potensi baik supaya manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi yang buruk supaya tidak berkembang menjadi perilaku (akhlak) yang buruk. Potensi untuk menjadi baik adalah *al-'Aql* dan *al-Qalb*. Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah *an-nafs* yakni nafsu yang dibantu *syaitan*.

Seseorang dengan kepribadian sehat dapat memberikan kebahagiaan sebagaimana yang diharapkannya melalui kebiasaan (pembiasaan) dengan norma lingkungan dan hati nuraninya, bertujuan membangun karakter siswa atau seseorang menjadi mandiri, harmonis, bahagia, sholeh, jujur, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sejalan dengan pernyataan Prof. Rosyidan mendefinisikan orang yang sehat adalah individu yang memfungsikan unsur-unsur pemikiran, perasaan, kepercayaan kepada Tuhan dan perilaku secara terpadu dalam hubungan

individu dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan.³ Adapun pribadi sehat dalam konteks bimbingan konseling Islam adalah perilaku seseorang yang seimbang antara pikiran, perasaan dan perilakunya terhadap tuhan dalam rangka mewujudkan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan Tuhannya, lingkungan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Dalam Islam sendiri konsep kepribadian sehat selalu dikaitkan dengan kualitas keimanan atau 'aqidah seseorang. Rasulullah saw menyatakan bahwa iman itu tumbuh dalam hati, oleh sebab itu dapat diambil pemahaman bahwa hati sebagai tempat tumbuhnya iman dan merupakan faktor yang sangat menentukan bagi sehat atau tidak sehatnya pribadi seseorang. Maka dari itu, pribadi yang sehat akan melahirkan sifat dan perilaku yang mulia atau akhlaq al-karimah. Sifat dan perilaku mulia tersebut antara lain seperti *ash-shabr* (sabar), *al-hilm* (lapang hati), dan *al-'afw* (pemaaf). Pribadi yang sehat tampak pula pada sifat dan perilaku mulia atau akhlaq al-karimah lainnya seperti *tawakkal* (menyerahkan diri setelah berusaha), *al-qana'ah* (rela dengan apa yang ada), *az-zuhd* (menahan diri dari hidup berlebihan), *al-'iffah* (memelihara kehormatan diri), *at-tawadhu*; (rendah hati), *al-hadu'* (tenang), *al-haya'* (malu berbuat dosa), dan sebagainya.⁵

Beberapa jenis akhlaqul karimah yang lahir dari pengaplikasian pribadi sehat tersebut tentunya terjadi karena adanya pembiasaan atau latihan untuk senantiasa membentuk pribadi yang berperilaku sesuai dengan petunjuk agama dan terhindar dari hal-hal buruk. Latihan atau pembiasaan diri tersebut dalam Islam dikenal dengan istilah *Riyâdhah*. *Riyâdhah* sendiri merupakan sebuah upaya mengkeseimbangkan unsur psikis, mengendalikan nafs al amarah, al hawa dan syahwat. Jika seseorang tidak melakukan riyâdhah maka akan mengalami kesulitan mempotensi dirinya.

³ Rosyidan, *Model Pendidikan Dan Pengembangan Profesi Konseling Islami*, Makalah disajikan seminar Nasional, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 18 Agustus 2004, h. 4.

⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu pendidikan Islam*, (Cet. VI, PT. Bumi Aksara; Jakarta: 2006), h. 27.

⁵ Mujib, A. *Fitrah & kepribadian Islam: Sebuah pendekatan psikologis*. (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 23

Riyâdhah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembiasaan ibadah berupa shalat fardhu berjama'ah, shalat sunnah dhuha, puasa sunnah senin kamis, tadarus Al-Qur'an ba'da shalat magrib, dan rutinan yasin, al-barzanji serta marhaba di malam jum'at yang terdapat pada santri Majelis Ta'lim Salafiyah Al-Manshuriyah Kota Bandung.

Melihat kenyataan yang ada, pelaksanaan *riyâdhah* tentunya masih dilestarikan sampai sekarang dan menjadi tradisi dalam sebuah sistem pendidikan pesantren. Hal yang unik disini, berdasarkan informasi yang didapat tradisi *riyâdhah* tersebut ternyata saat ini sudah meluas dan diterapkan pada lembaga atau yayasan pendidikan informal di beberapa kota besar. Untuk itu dalam penelitian ini penulis melihat fakta bahwa praktik *riyâdhah* tidak hanya ada di kehidupan pesantren saja, tetapi ada salah satu lembaga pendidikan informal di Bandung yang berbasis kepesantrenan *salafi* menerapkan praktik *riyâdhah* dalam proses pembelajarannya.

Madrasah dan Majelis Ta'lim Salafiyah Al-Manshuriyah adalah contoh dari sekian banyak tempat mengaji di pusat kota yang ikut berpartisipasi dalam upaya pembinaan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas spiritual keagamaan bagi santri dan jama'ah masyarakat sekitarnya yang dikemas melalui ritus *riyâdhah* Majelis Ta'lim Salafiyah Al-Manshuriyah tidak hanya sebagai tempat mengaji dan mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab kuning (salafiyah) saja melainkan harus dipadu dengan praktik batiniah melalui pembinaan dan latihan spiritual (*riyâdhah*) untuk meningkatkan kualitas akhlak moralitas dan memcerminkan budi pekerti yang mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dan melihat aktivitas keseharian disana, santriwan dan santriwati disana dididik sedemikian rupa tentang ilmu agama melalui usaha usaha secara *lahiriyyah* dan *bathiniyyah*. guna mendapat ilmu yang barokah sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal yaitu akhirat. Berbagai macam praktik ibadah seperti pembiasaan shalat berjama'ah, shalat duha, dzikir, juga praktik *riyâdhah* seperti rutinan yasin, marhaba, dsb. menjadi fokus utama di lembaga tersebut. Dengan menerapkan pembiasaan latihan jiwa tersebut santriwan dan santriwati disana sudah terbiasa dengan didikan kepesantrenan yang tentunya

akan memberikan dampak yang signifikan pada proses pembentukan kepribadiannya.

Sehingga berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Pengaruh *Riyâdhah* Terhadap Kepribadian Sehat Santri Majelis Ta’lim Salafiyah Al-Manshuriyah Kota Bandung ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan praktik *riyâdhah* di Majelis Ta’lim Salafiyah Al-Manshuriyah Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat penerapan kepribadian sehat pada Santri Majelis Ta’lim Salafiyah Al-Manshuriyah Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh praktik *Riyâdhah* terhadap kepribadian sehat santri di Majelis Ta’lim Salafiyah Al-Manshuriyah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan, dimaksud untuk mendeskripsikan analisis dari hasil penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan praktik *riyâdhah* di Majelis Ta’lim Salafiyah Al-Manshuriyah Kota Bandung.
2. Mengetahui tingkat penerapan konsep kepribadian sehat pada Santri Majelis Ta’lim Salafiyah Al-Manshuriyah Kota Bandung sebelum mengikuti praktik *riyâdhah*.
3. Mengetahui pengaruh praktik *riyâdhah* terhadap kepribadian sehat Santri Majelis Ta’lim Salafiyah Al-Manshuriyah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan konsep ilmu dakwah, tasawuf, psikologi agama serta dapat menjadi pedoman dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang dalam pembahasannya akan lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

2. Secara Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Bagi masyarakat sebagai alternatif untuk membentuk kepribadian sehat.
2. Bagi majelis sebagai tolak ukur keberhasilan praktik *riyâdhah* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt serta menjauhkan diri dari hal-hal yang banyak *mudharat* nya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai pengamalan *riyâdhah* dan dampaknya pada kesehatan psikologis seseorang. Sehingga mampu dikembangkan secara teoritis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

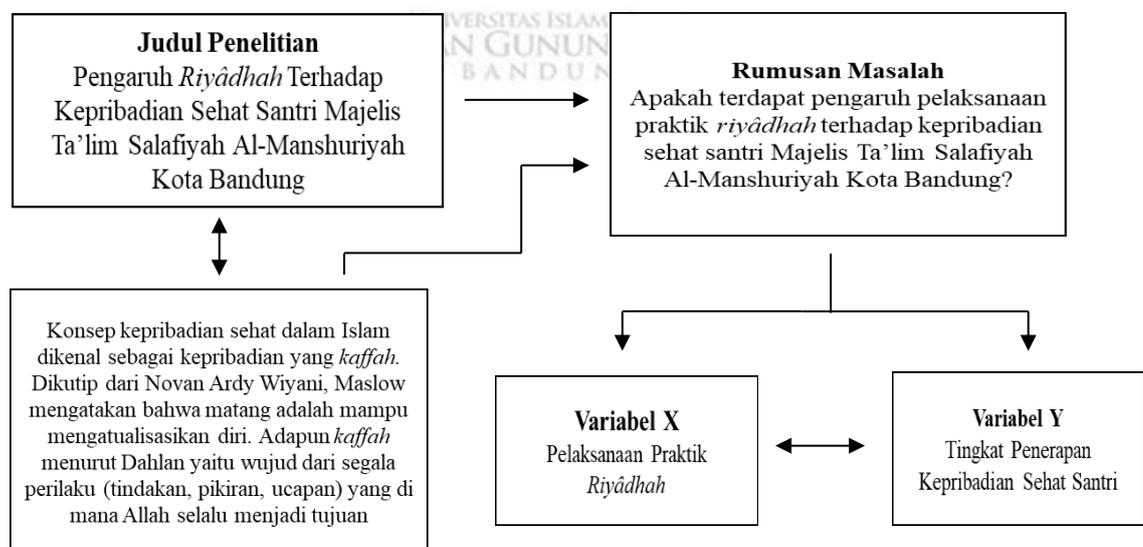
E. Kerangka Berpikir

Konsep *riyâdhah* dalam kamus ilmu tasawuf merupakan sesuatu yang tidak asing bagi pengamal *thariqah* atau *salikin*. *Riyâdhah* dilakukan sebagai upaya pembiasaan diri atau latihan jiwa guna terhindar dari hal-hal yang dapat mengurangi kualitas iman. Istilah *Riyâdhah* selalu beriringan dengan istilah *Mujâhadah*, yang mana merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu, seperti halnya sebagai usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang muncul akibat nafsu amarahnya. Dalam tasawuf, sejatinya *riyâdhah* dilakukan sebagai jembatan menuju puncak kebahagiaan yang *haq* yang dalam pandangan sufi disebut *ma'rifatullah*. Dalam mencapai puncak tersebut tentunya harus melalui beberapa tahap atau

maqam yang diantaranya dijelaskan oleh Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, dijelaskan dalam bukunya *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf* macam-macam maqâm berikut: *Taubah, zuhud, sabar, faqir, tawadhu', takwa, tawakal, ridha, mahabbah, dan makrifat*.⁶

Riyadhah dapat juga diartikan sebagai proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk membiasakan meninggalkan sifat-sifat jelek. Para sufi memasukkan *riyâdhah* sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat jelek. Termasuk di dalam *riyâdhah* adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit-penyakit hati.⁷

Oleh karena itu, manifestasi dari penerapan praktik *riyâdhah* di kehidupan sehari-hari tentunya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kepribadian seseorang baik itu dilihat dari aspek konatif, sosio-kognitif, afektif, dan psiko spiritual. Bila seseorang stabil dan seimbang antara keempat aspek tersebut maka dapat dikategorikan ke dalam individu yang berkepribadian sehat dan akan melahirkan sifat dan perilaku yang mulia atau akhlaq al-karimah. Sifat dan perilaku mulia tersebut antara lain seperti *ash-shabr* (sabar), *al-hilm* (lapang hati), dan *al-'afw* (pemaaf). Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa :



⁶ Al-Qusyairi, *Al-Risâlah al-Qusyairiyyah, Dârul Khair*, tt, hal. 91.

⁷ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 208.

F. Hipotesis

Hipotesa dalam penelitian ini adalah : *Riyâdhah* berpengaruh terhadap Kepribadian Sehat Santri Majelis Ta'lim Salafiyah Al-Manshuriyah Kota Bandung.

H0: $\rho = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pelaksanaan *riyâdhah* terhadap kepribadian sehat santri).

H1: $\rho \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan pada pelaksanaan *riyâdhah* terhadap kepribadian sehat santri).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan penulis, terdapat beberapa hasil riset dan penelitian terdahulu yang menjelaskan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan hasil risetnya dimuat dalam sebuah artikel jurnal dengan judul “*Riyâdhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi*”. Dalam artikel tersebut Adnan menjelaskan bahwasannya, istilah *riyadhah* dan *mujahadah* bukanlah istilah yang asing bagi pengamal tarikat atau para *salikin*. Dengan mengamalkan amaliah *mujahadah* dan *riyâdhah*, para *salikin* diharapkan mendapat cahaya didalam qalburnya sehingga mampu merasakan manisnya amal ibadah, dan apabila sudah *istiqomah* niscaya akan hilang kesenangan nafsunya dalam hal ini perbuatan memuji dirinya. Dalam menjalankan perintah Allah itu, dikenal juga istilah *maqamat (taubat, zuhud, sabar, tawakkal, ridha)* dan *ahwal (mahabbah, ma'rifah)* yangmana sebagai jembatan yang harus dilalui para *salikin* untuk mencapai puncak kenikmatan yang haqiqi yaitu *ma'rifatullah*.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim dalam bentuk artikel jurnal dengan judul “*Tradisi Riyâdhah Pesantren*”. Dalam penelitian tersebut, Lukmanul menjelaskan bahwa dalam tradisi dunia pesantren, proses mencari ilmu para santri dapat ditempuh melalui dua dikotomi yaitu dengan usaha lahiriyah yaitu belajar sungguh-sungguh dan dengan usaha batiniyyah yaitu dengan melakukan *riyâdhah* atau *tirakat*.

⁸ Adnan, 2017, “Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi”, *Journal Syifa Al-Qulub* 1, 2, hlm. 122-131.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wawan Kurniawan yang dituangkan dalam sebuah artikel jurnal dengan judul “*Impelementasi Riyadhoh Zikir Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*”. Dalam artikel tersebut, Wawan menjelaskan bahwa zikir mampu memberikan impact yang positif, dalam hal ini berupa ketenangan jiwa manusia, kualitas serta cara berpikir. Karena pada dasarnya ketenangan hati akan berdampak pada kejernihan berpikir dan dengan membiasakan berzikir, mampu meningkatkan kemampuan berkonsentrasi serta daya nalar dalam mencermati informasi yang sedang dilihat.⁹

Keempat, skripsi Abdul Hadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “*Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Psychological Well Being Pada Jama’ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data yang berbentuk numerik/angka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi ini adalah bahwa dzikir ratib al-Haddad mempunyai pengaruh terhadap *psychological well being* jama’ah majelis al-Awwabien Palembang Darussalam.¹⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fauziyah yang dimuat dalam artikel jurnal dengan judul “*Impact of Fasting as Riyadhah on Self-Control Among Islamic Boarding School Students in Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian yang dilakukan Siti Fauziyah tersebut bahwasannya, puasa melatih siswa untuk mampu mengendalikan diri dan emosi mereka, memberi makna pada rasa syukur dan kesabaran dalam hidup. Selain itu, dengan puasa sebagai riyadhah mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan kedewasaan diri.¹¹

⁹ Wawan Kurniawan, “Impelementasi Riyadhoh Zikir Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi”, *STEI Al-Amar Subang*.

¹⁰ Abdul Hadi, *Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Psychological Well Being Pada Jama’ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam*, Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

¹¹ Siti Fauziyah, 2021, “Impact of Fasting as Riyadhah on Self-Control Among Islamic Boarding School Students in Yogyakarta”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, No. 2 (2021), pp 301-326.